

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan dominan penduduk Indonesia, khususnya pada wilayah pedesaan. Karena itu pulalah maka Indonesia dikenal sebagai negara Agraris. Pertanian yang dilakukan penduduk Indonesia umumnya pertanian rakyat dengan skala usaha yang kecil, penggunaan teknologi terbatas dan manajemen usaha belum menjadi perhatian utama. Fenomena yang sama juga terjadi di Sumatera Barat.

Pada usaha pertanian rakyat yang memiliki keterbatasan tersebut, sistem pertanian yang dilakukan pada umumnya berupa *Polyculture* yaitu jenis tanaman yang diusahakan beragam dan memelihara ternak menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem usaha tani yang dilakukannya. Pemeliharaan ternak terutama ternak besar pada umumnya berskala kecil hanya 1-2 ekor dan dipelihara hanya sebagai usaha sampingan. Fungsi ternak lebih banyak sebagai tabungan bagi keluarga, dan di beberapa daerah di Sumatera Barat juga menjadi sumber pupuk organik untuk tanaman (Agustar A, 2018).

Disisi lain, peternakan rakyat masih merupakan tulang punggung penyediaan kebutuhan daging nasional untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Sejauh ini tingkat konsumsi protein hewani penduduk di Indonesia masih dibawah rata-rata konsumsi protein hewani negara ASEAN lainnya. Menurut laporan Direktorat Jenderal Peternakan (2012) konsumsi protein hewani asal ternak baru mencapai 5,57 gram/perkapita/hari, yang setara dengan 3,35 gram daging, 0,6 gram susu/ kapita/hari dan 1,77 gram telur. Hal ini berarti masih dibawah norma gizi yang dianjurkan, yaitu

sebesar 6 gram per kapita per hari. Walaupun tingkat konsumsi penduduk masih rendah, namun ketersediaan ternak di Indonesia masih belum mencukupi, sehingga impor ternak dan produk peternakan belum bisa dihindari.

Daging sapi merupakan salah satu produk peternakan yang perannya sangat penting untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Oleh sebab itu sejak tahun 2005 sudah dicanangkan program swasembada daging sapi. Direktorat Jenderal Peternakan (2013) menjelaskan yang dimaksud dengan swasembada daging sapi apabila minimal 90% dari kebutuhan nasional sudah terpenuhi dari produksi (peternakan) dalam negeri. Sementara sisanya 10% dapat dipenuhi melalui impor, baik dalam bentuk sapi bakalan maupun berupa daging beku (Junaidi, 2013). Walaupun swasembada daging sapi sudah berkali-kali dicanangkan pemerintah, namun kondisi tersebut masih belum bisa diwujudkan. Pada tahun 2021, Indonesia memerlukan impor 500.000 ekor sapi bakalan dan 185.000ton daging untuk memenuhi kebutuhan tersebut (CNBC Indonesia News, 21 January 2021).

Kondisi ini seharusnya mampu menjadi daya tarik dan pendorong masyarakat untuk menggeluti usaha pemeliharaan sapi potong. Menurut Widiati R (2014) lebih dari 90% pasokan daging sapi lokal berasal dari peternakan rakyat. Dengan demikian, kunci untuk memenuhi kebutuhan nasional terletak pada peternakan rakyat. Itulah sebabnya peternakan rakyat harus didorong untuk meningkatkan produksinya. Langkah pertama minat masyarakat khususnya di wilayah pedesaan harus dibangkitkan.

Hasil penelitian Mahdiana U (2018) di Ujung Bulu, Jenoponto memperlihatkan ada 5 faktor utama yang mempengaruhi minat petani memilih komoditi pertanian yang diusahakannya yaitu: (1) pengaruh orang lain/media sosial, (2) pengetahuan petani tentang komoditi tersebut, (3) harga pasar dari komoditi tersebut, dan (4) tingkat pendapatan dari usaha tersebut, dan (5) ketersediaan input produksi terutama lahan. Dua dari 5 faktor yang dikemukakan oleh penulis merupakan indikator yang melekat pada petani sendiri yaitu pengetahuan dan penguasaan lahan. Bagaimana dengan faktor lainnya yang merupakan indikator sosial ekonomi petani itu sendiri? Pertanyaan ini perlu dijawab dengan bukti empiris yang perlu didapatkan melalui penelitian/kajian ilmiah. Agustar, A (1990) mengemukakan, di daerah transmigrasi Sitiung Sumatera Barat, ada perbedaan yang signifikan antara penduduk transmigran dibandingkan dengan penduduk tempatan dalam hal pemeliharaan sapi potong sebagai komponen usaha tani.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah dengan kondisi *agroclimate* nya seperti suhu dan curah hujan serta topografi yang sesuai untuk melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sebagian besar wilayah yang merupakan perkebunan dan persawahan berpotensi sebagai penyedia sumber pakan berupa hijauan dan limbah hasil pertanian yang dibutuhkan sapi potong. Itu pula yang mendukung untuk menjadikan sapi potong prioritas dalam kebijakan pembangunan peternakan di daerah ini. Melalui kebijakan tersebut diharapkan kabupaten Solok selatan menjadi salah satu sentra produksi ternak potong di Sumatera Barat.

Realitasnya populasi ternak relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Sumatera Barat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok-selatan (2019) populasi sapi potong hanya 10.671 ekor dan kerbau 6.951 ekor. Populasi tersebut berada pada peringkat ke 10 diantara Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir menjadi salah satu daerah yang direncanakan untuk menjadi sentra pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Solok-Selatan. Mewujudkan Nagari Lubuk Gadang Selatan menjadi sentra pemeliharaan sapi potong tidak akan terlepas dari kondisi masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan di depan, minat masyarakat memelihara sapi potong menjadi titik awal untuk pengembangan peternakan rakyat. Minat melakukan usaha tani akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal keluarga dari individu tersebut.

“Kalau memang nagari Lubuk Gadang Selatan dijadikan sentra pengembangan ternak, bagaimana minat masyarakatnya untuk memelihara ternak terutama sapi potong?”

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Minat masyarakat untuk beternak sapi potong yang dikaitkan dengan kondisi internalnya dengan Judul: **Kondisi Sosial Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Minat Petani Untuk Beternak Sapi potong di Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani Nagari Lubuk Gadang Selatan?
2. Bagaimana minat petani memelihara sapi potong di Nagari Lubuk Gadang Selatan?
3. Apakah kondisi sosial ekonomi dari petani mempunyai pengaruh terhadap minatnya memelihara sapi potong?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani Nagari Lubuk Gadang Selatan.
2. Untuk mengetahui minat petani memelihara sapi potong di Nagari Lubuk Gadang Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi petani terhadap minatnya memelihara sapi potong.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah dan dapat digunakan untuk:

1. Sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi peneliti dan acuan bagi masyarakat untuk memulai usaha pemeliharaan sapi potong,

2. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam perencanaan program pengembangan peternakan di Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.
3. Sebagai pengetahuan dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian terkait minat untuk beternak sapi potong.

1.5 Hipotesis

Pada penelitian ini dikemukakan hipotesis

Minat petani memelihara sapi potong dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonominya (Jenis kelamin, umur, Pendidikan formal, jumlah penghasilan, peran sosialnya dalam masyarakat dan asal daerah).

